

Warta Rakornas

PIMPINAN PTM & PTA

Semarang, 11-13 Maret 2016 / 2-4 Jumadil Akhir 1437



diktilitbangmuhammadiyah.org

Internasionalisasi PTM Membangun Menuju Center of Excellent



Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.

Jamak diketahui bahwa Muhammadiyah sebagai ormas yang bergerak di berbagai ranah sosial selain keagamaan, sejauh ini telah memiliki banyak perguruan tinggi di berbagai kota. Bahkan, Muhammadiyah menjadi ormas yang mengelola perguruan tinggi terbanyak tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia. Ekspansi yang fenomenal ini membuah hasil berupa meningkatnya APK (Angka Perkiraan Kasar) mahasiswa Indonesia menjadi 30% dan diharapkan naik menjadi 34% di 2016. Hal ini diungkapkan oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. ketika menyampaikan ceramahnya dalam sesi Dialog di forum Rakornas Pimpinan PTM-PTA yang berlangsung di Hotel Santika, Semarang 12 Maret 2016.

Meskipun ukuran kuantitas dianggap perlu, namun kadar kualitas juga tidak kalah penting untuk ditingkatkan. Terlebih lagi, tuntutan dan tantangan kondisi sosial hari ini yang semakin pelik dengan masuknya masyarakat ke era ASEAN *Community*. Hal tersebut membuat wacana internasionalisasi PTM semakin kencang didengungkan.

Menurut Prof. Azyumardi Azra, internasionalisasi sendiri harusnya diterjemahkan sebagai keunggulan, dimana keunggulan berarti menjadi *center of excellent*. Dengan menjadi *center of excellent*, PTM bisa diakui di tingkat dunia sesuai dengan kualifikasi internasional. Sementara

dalam mencapai *center of excellent* sendiri dibutuhkan beberapa rumusan yang dijadikan langkah strategis. Ada beberapa aspek penting yang harus ditekankan dalam rumusan yang nantinya dijadikan program PTM tersebut, menurut Pro Azyumardi Azra.

Pertama, aspek tridarma perguruan tinggi yang terdiri dari pengajaran, penelitian dan pengabdian. Dalam hal pengajaran, sudah seharusnya PTM meningkatkan kualifikasi dosen. Sementara dalam ranah penelitian, Ilmu-ilmu *aqliyah* dan *naqliyah* menjadi prioritas dalam rangka misi membangun peradaban Islam, selain mengarahkan penelitian untuk inovasi masyarakat dan pengembangan pemikiran melalui lembaga-lembaga otonom sebagai wadah penampungannya. Perlu disadari bahwa hingga hari ini, PTM sebagai transmisi pengetahuan belum sampai pada *knowledge re-production*. Untuk menjadikan hal tersebut terwujud, maka PTM harus meningkatkan kualitas riset jadi bukan sekedar pengajaran. Sementara, di ranah pengabdian, PTM seharusnya lebih mudah dalam mengakomodir pengabdian kepada masyarakat melalui lembaga-lembaga sosial yang terstruktur di persyarikatan.

Kedua, aspek kelembagaan. Selain menambah jaringan di dalam dan luar negeri harus diperkuat, PTM harus menerapkan prinsip *good corporate governance* yang kredibel dan akuntabel. Manajemen kelembagaan yang tidak sehat, seperti adanya konflik internal di pimpinan PTM akan berdampak pada penurunan kualitas, karena bagaimanapun kebutuhan administrasi harus dipenuhi dengan baik.

Aspek yang terakhir dan tak kalah penting yakni distingsi. Bahwa, diharapkan masing-masing PTM memiliki distingsi, apa yang membedakan PTM satu dan yang lainnya. PTM harus mengembangkan satu spesialisasinya, dengan demikian masyarakat sendiri yang akan mencari. Universitas sekelas Harvard pun memiliki distingsi yang membuatnya didatangi banyak kalangan. Setelah distingsi, kolaborasi antara PTM satu dan yang lainnya penting untuk dikembangkan, karena tidak mungkin internasionalisasi tanpa berelasi.

Jika melihat struktur kelembagaan yang ada di persyarikatan, Muhammadiyah memiliki kapasitas untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan di atas. Maka, tidak heran jika Prof. Malik Fajar mengatakan bahwa PTM dapat menjadi bagian terdepan dalam pergerakan di Persyarikatan. (dew)

FORMULA FILOSOFIS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH



Bagi perubahan yang lebih baik dan berdaya guna, maka pendidikan itu menjadi penting artinya. Karena Muhammadiyah sudah identik dengan pendidikan, maka partisipasi dan kontribusinya selama ini dalam membantu tugas pemerintah untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan anak-anak bangsa sesungguhnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Warna pendidikan Muhammadiyah mudah dikenali karena basis pemikiran dan gerakan dakwah Islam yang khas yaitu model pendidikan Islam modern yang berhasil memadukan antara nilai-nilai keislaman dan kemoderenan sekaligus, sehingga mampu melahirkan generasi muslim terdidik yang beriman, berkeadaban, dan mampu memberikan solusi dalam menjawab problematika kehidupan dan zaman yang selalu menantang.

Dengan warna khas tersebut, pendidikan Muhammadiyah telah berhasil memanifestasikan spirit Islam berkeadilan karena di samping melandaskan paradigma keilmuan pada kesadaran akan kuasa Allah swt juga pada upayanya yang serius yakni penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), sehingga menghasilkan pemikiran genial yang lebih holistik dan komprehensif yang dapat mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dan kesadaran ilahiah bagi kehidupan yang lebih baik, mandiri, dan peduli terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam melawan setiap penderitaan yang diakibatkan oleh kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Ontologisasi pendidikan Muhammadiyah mendapatkan momentumnya ketika Muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010 di Yogyakarta menghasilkan keputusan tentang Rumusan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah. Karenanya, Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan (Diktilitbang) PP Muhammadiyah menetapkan tentang pentingnya Penyusunan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah sebagai salah satu prioritas program periode 2015-2020. Oleh sebab itu, perlu sebuah upaya besar untuk menyusun uraian yang lebih rinci dalam rangka penyusunan buku Filsafat Pendidikan Muhammadiyah.

Seperti dipaparkan oleh Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan dalam *Focus Group Discussion* Filsafat Pendidikan Muhammadiyah yang diselenggarakan di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 26 Februari 2016 lalu bahwa penetapan prioritas program penyusunan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah tersebut didasarkan atas beberapa alasan: *pertama*, tiadanya konsep Filsafat Pendidikan Muhammadiyah yang jelas dan terinci, sehingga akibatnya praktik Pendidikan Muhammadiyah (Islam) tidak memiliki panduan dalam menjawab pelbagai masalah yang dihadapi di lapangan; *kedua*, belum tersusunnya Filsafat

Pendidikan Muhammadiyah menunjukkan belum tersedianya semua ilmu pendidikan (teori dan teknologi) sebagai turunan dari Filsafat Pendidikan Muhammadiyah; dan *ketiga*, dalam menjawab berbagai masalah dan tantangan zaman, praktik pendidikan Muhammadiyah bisa saja merujuk pada gagasan yang tidak kompatibel dengan cara pandang dan konsep dasar tentang pendidikan yang selama ini menjadi referensi lebih satu abad praktik pendidikan Muhammadiyah.

Terkait dengan ide tersebut, UHAMKA Jakarta sudah lebih dulu menerbitkan dua buku penting berjudul *Filsafat Kemuhammadiyah: Suatu Paparan Ringkas* karya Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd. dan *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah* karya Noor Chozin Agham. Dua buku tersebut dan mungkin masih banyak karya serupa dalam bentuk ataupun pendekatan yang berbeda, sebenarnya dapat memperkaya gagasan penyusunan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah secara lebih utuh dan berkarakter interdisiplin.

Apa yang dipaparkan oleh Prof Malik Fajar di Rakornas Pimpinan PTM-PTA di Semarang pada 12 Maret 2016 yang menekankan pentingnya pengayaan aspek lokalitas bagi penguatan warna pendidikan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah berbasis daerah menjadi sangat fundamental dan faktual. Ketika orang lain baru berwacana tentang konsep pluralisme/pluralitas dan kebhinnekaan, PTM sesungguhnya sudah mempraktikkannya. Banyak mahasiswa PTM di wilayah Indonesia bagian Timur yang beragama non-Islam, dan PTM memfasilitasi dan menyediakan dosen agama Katolik dan Protestan bagi proses pembelajaran bidang keagamaan.

Formula filosofis bagi pendidikan Muhammadiyah mendesak untuk dilakukan secara strategis dan konstruktif, setidaknya meliputi historisitas filsafat Islam, kajian filsafat pendidikan Islam, dan Filsafat Pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Konseptualisasi Filsafat Pendidikan Muhammadiyah yang jelas dan utuh dalam kerangka logika berpikir sistematis dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan umat atas tantangan modernitas dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam Muhammadiyah sekaligus sebagai referensi bagi penguatan AI-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) baik untuk jenjang S1 maupun di Pascasarjana (S2-S3) PTM.

[Robby Habiba Abror, Tim Asistensi]



Bapak Prof. Ainun Naim, Ph.D. Ak. Sekjen Kementerian Ristek Dikti RI, menyerahkan SK Menteri Ristek Dikti kepada Ketua Umum PP Muhammadiyah mewakili Ketua Umum PP 'Aisiyah, tentang perubahan bentuk STIKES 'Aisiyah Jogjakarta menjadi Universitas 'Aisiyah Jogjakarta.

Peristiwa penting Tgl 11 Maret 2016 (SUPERSEMAR) Universitas Aisiyah Pertama di Indonesia setelah 100 Tahun Organisasi Wanita Aisiyah. Mohon Doa. (Suyatno, Bendahara Umum PPM)

"Universitas Aisiyah Yogyakarta...menembus waktu...maju dan bermutu."

[Budi Setiawan, Ketua LPB (MDMC) PP Muhammadiyah]

Program Strategis Diktilitbang Disosialisasikan di Rakornas

“Harmonisasi 3 pilar utama PTM yang terdiri dari pengelola PTM, BPH, dan Persyarikatan (PDM dan PWM) masih menjadi kendala. Termasuk kisruh saat pergantian pimpinan kampus”

Semarang - (12/3) Bertempat di Ballroom Hotel Santika Premiere, siang ini Majelis DIKTI PP Muhammadiyah diwakili oleh Prof Lincoln Arsyad selaku ketua Majelis Diktilitbang Muhammadiyah periode 2016-2020 selesai memaparkan 12 poin program strategis periode ini.

Program rencana strategis tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan yang merupakan hasil refleksi dari kondisi PTM-PTM Muhammadiyah selama ini.

12 Poin Program Strategis

1. Penyusunan training kepemimpinan untuk PTM dan persyarikatan;
2. Kriteria PTM dan rekrutmen calon dosen, yakni menyeimbangkan antara AIK dan kompetensi akademik;
3. periode kepemimpinan di PTM;
4. Rotasi kepemimpinan di PTM;
5. Standarisasi sistem renumerasi pimpinan dan dosen PTM;
6. Pengembangan dan penyempurnaan kurikulum AIK;
7. *Center of excellent* atau *school of thought* bagi beberapa PTM besar;
8. Mendirikan PTM baru di Indonesia Timur melalui konsorsium beberapa PTM besar;
9. Pengembangan usaha di PTM berbasis *social entrepreneurship*;
10. Meningkatkan *tracer study* untuk mengikat alumni;
11. Menjadikan PTM sebagai sumber *scholarship*; dan
12. Memulai sikap *outward looking* untuk PTM.

Selain itu, Prof. Colin juga memaparkan kendala dan tantangan eksternal dalam realisasinya kedepan. Kendala

internal sendiri masih sama seperti sebelum-sebelumnya, yaitu kuantitas dan kualitas SDM dosen maupun tenaga kependidikan masih rendah, tata kelola SDM dan keuangan, dan terakhir keterbukaan sarana dan prasarana.

Sementara yang menjadi tantangan eksternal, antara lain: hadirnya era baru MEA dan para kapitalis yang bermodal besar menjadi pesaing dalam pengelolaan serta pendirian PTM.

Maka, untuk mengantisipasi hal-hal tersebut diperlukan terciptanya kondisi yang penting dan cukup penting. Kondisi yang penting seperti memilih pimpinan PTM tanpa unsur KKN, sistem gaji yang baik sesuai dengan dedikasi dan capaian tenaga pendidik atau karyawan, serta adanya pengembangan jenjang karir bagi para tenaga pendidiknya. Kondisi yang cukup penting yakni bekerja dengan semangat idealisme (ikhlas) dan terciptanya lingkungan yang nyaman di lingkungan kerja.

Prof Lincoln juga menyampaikan bahwa harmonisasi 3 pilar utama PTM yang terdiri dari pengelola PTM, BPH, dan Persyarikatan (PDM dan PWM) masih menjadi kendala. Termasuk kisruh saat pergantian pimpinan kampus. “padahal kalau persoalan tiga pilar harmonisasi ini selesai, kerja majelis Dikti itu selesai 70%.” Tuturnya di akhir pemaparan. [Dewi Setya, Redaksi Warta PTM]

dari redaksi

TANTANGAN HILIRISASI RISET

Ilmu yang baik ialah ilmu yang bermanfaat. Sama halnya, riset yang baik adalah riset yang bermanfaat. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi menerjemahkan riset yang bermanfaat dengan istilah “hilirisasi riset”.

Hilirisasi riset memiliki tiga dimensi, yakni (1) luaran atau hasil riset bermanfaat bagi rakyat dan memiliki nilai ekonomi. (2) sifat riset multidisiplin ilmu dan terpadu. Dan, (3) terdapat komunikasi, interaksi dan partnership antara peneliti, bisnis/industri, pengguna/masyarakat, dan pembuat kebijakan (R-B-C-G). Demikianlah paparan yang disampaikan oleh Prof. Ainun Naim, Ph.D., Sekjend Kemenristekdikti, dalam sesi *Keynote Speech* di Rakornas Pimpinan PTM/A Jumat sore, 11 Maret 2016 di Hotel Santika Premiere Semarang.

Ditambahkan, riset atau penelitian diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dan daya saing Indonesia. Selain itu, riset juga memberikan value bagi peneliti sendiri. Value ini diperoleh dengan hasil riset yang dipatenkan atau menjadi Hak

Kekayaan Intelektual (HaKI) bagi peneliti. Kemitraan antara peneliti, bisnis/industri, pengguna/masyarakat, dan pembuat kebijakan dirasakan bisa mempercepat komersialisasi produk riset dan pengembangannya lewat riset lanjutan.

Hasil riset dalam disiplin ilmu alam atau sosial humaniora dituntut agar bermanfaat secara praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil-hasil riset bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Salah satu sektor kehidupan masyarakat yang sangat penting adalah sektor ekonomi, sehingga sektor ini mendapat perhatian tersendiri dari Kemenristek. Kehidupan ekonomi masyarakat terasa makin penting karena jumlah pendidikan miskin sebanyak 28.550.000 (11,47%) (BPS, September 2013).

Secara teoretis, hasil riset bermanfaat bagi pengembangan ilmu itu sendiri. Ilmu-ilmu alam dan sosial humaniora niscaya membutuhkan pengembangan yang menyangkut asumsi dan paradigma. Perubahan atau pengembangan asumsi dan paradigma ilmu bakal memajukan ilmu

untuk menjelaskan fenomena dunia (deskriptif) dan mengarahkan kehidupan manusia (normatif) berdasarkan deskripsi dan prediksi ilmu pengetahuan.

Gagasan hilirisasi riset ini menjadi tantangan yang menarik bagi para peneliti atau ilmuwan di PTM/PTA. Sebab, para peneliti didorong untuk berpikir cerdas dan keras agar hasil-hasil risetnya tidak hanya teronggok di lemari. Peneliti-peneliti didorong untuk merumuskan rencana riset di tahap hulu dan hasil riset di tahap hilir.

Masyarakat dan bangsa Indonesia pun menanti kebijakan hilirisasi riset ini dengan penuh harap. Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa bersandar pada kebijakan ini. Kita semua berharap agar kaum ilmuwan untuk membuat ilmu dan riset mereka bermanfaat. [Agung Prihantoro]

salam

Dari Sekolah Bidan 'Aisyiyah Menjadi Universitas 'Aisyiyah

Dalam sebuah pertemuan KH Ahmad Dahlan, pendiri persyarikatan Muhammadiyah, bertanya, "Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki?" Lalu murid-murid perempuan tersebut menjawab "Wah, malu sekali Kyai," Beliau menjawab, "mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar-benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadilah dirimu dokter, sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula, alangkah utamanya".

Begitu perhatiannya KH Ahmad Dahlan terhadap perempuan sehingga beliau selalu melihat urusan perempuan di dalam kesehariannya. Saat perempuan tidak boleh bersekolah, KH Ahmad Dahlan menyekolahkan anak-anak perempuan. Saat perempuan tidak boleh tampil didepan KH Ahmad Dahlan memberi ruang kepada perempuan untuk berpidato. Dari pengamatan dan perenungan atas kiprah perempuan yang harusnya bisa lebih maju lagi, KH Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Istri Muhammadiyah bernama Aisyiyah.

Perempuan Berkemajuan

Beberapa bulan setelah Kongres Pemuda Indonesia yang menghasilkan Sumpah Pemuda, bulan Desember 1928 Kongres Perempuan Indonesia dihelat di Yogyakarta. Hampir semua organisasi perempuan hadir. Susan Blackburn dalam bukunya Kongres Perempuan Pertama mencatat organisasi Perempuan Aisyiyah mengutus Siti Munjijah untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran Aisyiyah berkaitan dengan perempuan. Pidato Siti Munjijah yang berjudul "Derajat Perempoean". Dalam pidatonya Siti Munjijah mengemukakan soal emansipasi perempuan dalam Islam, sebuah gagasan yang mengkritik paham feminisme liberal dan juga menolak fungsi perempuan di masyarakat yang cenderung terpinggirkan. Siti Munjijah memilih jalur tengah tidak memilih liberal dan tidak memilih yang konservatif.

Aisyiyah sebagai organisasi Perempuan Muhammadiyah terus melaju dengan kegiatan yang fokus pada usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi Aisyiyah perempuan juga memiliki hak untuk berkiprah di masyarakat. Daya tahan Aisyiyah yang eksis sampai hari ini menunjukkan bahwa dorongan untuk maju dan berkembang lewat organisasi masih menancap kuat dalam sanubari anggotanya. Banyak organisasi perempuan peserta Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928 berguguran, sebut saja Poeteri Boedi Sedjati, Peoteri Indonesia, Wanita Oetomo, Putri Mardika, Wanito Muljo dan sampai hari ini Aisyiyah masih berdiri dengan anggunnya

Dari Sekolah Bidan Aisyiyah ke UNISA

Muhammadiyah pada awal berdirinya fokus pada program *feeding*, *healing* dan *educating* atau pelayanan sosial, pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan. Aisyiyah sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah menjawabnya dengan mendirikan Sekolah Bidan Aisyiyah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada 10 Juli

1963 berdasarkan SK Menkes No.65. Lalu berganti menjadi Sekolah Panjenang Kesehatan Tingkat C Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan membuka prodi Kebidanan dan Keperawatan.

Tahun 1978 Sekolah Panjenang Kesehatan melebur menjadi Sekolah Perawat Bidan Aisyiyah (SPB A) Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Tahun 1980 SPB A berubah menjadi Sekolah Perawat Kesehatan Aisyiyah (SPK A). Tahun 1982 dibuka program Pendidikan Bidan Aisyiyah (PPB A) setingkat diploma satu. tahun 1991 SPK A dirubah menjadi Akademi Keperawatan (AKPER) Aisyiyah lalu menjadi Akademi Kebidanan (AKBID) Aisyiyah Yogyakarta sesuai dengan SK Menkes RI No.HK 00.06.1438 Tanggal 6 Juli 1991. Tahun 1998 AKPER Aisyiyah disatukan menjadi AKBID Aisyiyah Yogyakarta.

Aisyiyah bermimpi AKBID ini dikemudian hari menjadi Universitas, langkah pertama tahun 2003 AKBID menginduk ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan bukan lagi ke Kementerian Kesehatan. Maka keluarlah SK MENDIKNAS RI No 181/D/O/2003 tanggal 14 Oktober 2003 yang mengesahkan STIKES Aisyiyah Yogyakarta dibawah payung Mendiknas. Maka nama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Aisyiyah Yogyakarta menjadi pilihannya.

Keinginan kuat untuk menjadikan STIKES Aisyiyah menjadi Universitas memacu STIKES Aisyiyah untuk berbenah dan mendaftarkan menjadi Universitas. Setelah menunggu bertahun-tahun Pada 11 Maret 2016 Kementerian Ristek Dikti dalam Rakernas Rektor PTM Se-Indonesia menyerahkan ijin perubahan STIKES Aisyiyah Yogyakarta menjadi Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) dengan program studi: Ilmu Keperawatan, Kebidanan, Bidan Pendidik, Fisioterapi, Analisis Kesehatan, Teknik Radiodiagnostik, Akuntansi, Arsitektur, Bioteknologi, Psikologi, Manajemen, Komunikasi, Administrasi Publik dan Magister Kebidanan.

Perubahan ke Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) menjadi hadiah untuk Aisyiyah yang sebentar lagi berusia 100 tahun (berdiri 19 Mei 1917). Di sisi yang lain perubahan Stikes Aisyiyah Yogyakarta ke UNISA merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Ketua Stikes Aisyiyah Yogyakarta sering menyampaikan ketika STIKES Aisyiyah Yogyakarta berubah menjadi UNISA juga perlu adanya perubahan dalam mengelola Sekolah Tinggi setelah menjadi Universitas. Perlunya Paradigma baru dalam mengelola sekolah tinggi yang berubah menjadi universitas. Universitas memiliki cakupan prodi yang lebih banyak, dengan beban akademik dosen yang semakin luas. Tentu Aisyiyah diharapkan mampu membawa UNISA ini menjadi salah satu perguruan tinggi yang berkualitas dan menjadi ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

[Iwan Setiawan M.S.I. Dosen UNISA & Ketua PW Pemuda Muhammadiyah DIY]